

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Pendidikan merupakan salah satu cara seseorang untuk mewujudkan cita-cita atau impiannya. Pendidikan tidak lepas dari kata belajar, karena dengan pendidikan seseorang akan belajar banyak hal, baik berupa perilaku, sikap, maupun keterampilan. Dengan ini di bawah akan membahas belajar menurut teori.

Menurut Murfiah, U (2017, hlm. 1) mengatakan bahwa belajar merupakan kata kunci untuk menghantar manusia agar menjadi manusia yang berkualitas. Dengan belajar yang berkualitas, manusia bisa memainkan peran kemanusiaannya dengan berhasil, melalui proses belajar agar dapat membangun proses peradaban yang tinggi.

Menurut Majid, A (2014, hlm. 15) menyatakan “ belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian”. Pendapat Majid berbeda dengan pendapat Murfiah. Perbedaannya adalah menurut Murfiah belajar merupakan sebagai kunci untuk menghantar manusia agar menjadi berkualitas, sedangkan menurut Majid belajar merupakan proses perubahan kepribadian seseorang seperti sikap, kebiasaan, dan kepandaian.

Selain itu Skinner (dalam Hanafi, 2014, hlm. 68) berpendapat “belajar adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funishment*) dan pujian (*reward*) dari guru atas hasil belajarnya”.

Menurut Kunandar 2007 (dalam Rahmayanti, V, 2013, hlm. 212) menyatakan “Belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapakan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar”. Perubahan

tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Teori ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Majid, karena menurut mereka belajar itu merupakan proses perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman.

Menurut Hamalik (dalam Susanto, 2013, hlm. 4) menyatakan “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa belajar adalah proses yang aktif untuk memahami hal-hal baru dengan pengetahuan yang kita miliki. Di sini terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang sudah kita miliki dengan pengetahuan baru. Dengan kata lain, ada tahap evaluasi terhadap informasi yang didapat, apakah pengetahuan yang kita miliki masih relevan atau kita harus memperbarui pengetahuan kita sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Tujuan Belajar

Proses belajar seseorang berbeda-beda, tergantung dari apa yang ingin mereka pelajari dan tujuan dari mereka belajar itu apa. Dengan ini di bawah akan membahas tujuan belajar menurut teori.

Menurut Sa'ud, 2008, hlm. 171 (dalam Agustina, R, 2016, hlm. 16) mengemukakan tujuan belajar sebagai berikut :

- 1) Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Misalnya seorang anak kecil yang belum memasuki sekolah bertingkah laku cengeng, takut, pendiam. Kemudian setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang tidak lagi cengeng, menjadi lebih berani dalam berinteraksi dengan teman, dan dapat bergaul bersama temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah belajar dari lingkungan yang baru.

- 2) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Contohnya mengubah kebiasaan mabuk-mabukan menjadi tidak mabuk-mabukan, kebiasaan merokok menjadi tidak merokok, menghilangkan ketergantungan pada obat-obatan terlarang, kebiasaan ini dapat dilakukan dengan suatu proses belajar.
- 3) Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Misalnya seorang remaja yang tadinya selalu melawan orangtuanya menjadi lebih patuh.
- 4) Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan. Misalnya dalam hal olahraga, seorang yang terampil bermain sepak bola sebagian besar ditentukan oleh ketekunan belajar dan latihan yang sungguh-sungguh.
- 5) Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seorang..anak yang tadinya tidak bisa berhitung, menjadi bisa karena belajar.

Menurut Dimiyati & Mujiono, 2012, hlm. 23 (dalam Agustina, R, 2016, hlm. 17) “tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri”. Dalam desain instruksional guru merumuskan”tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa.

Menurut Suprijono, A, 2014, hlm. 5 (dalam Agustina, R, 2016, hlm. 17) “tujuan belajar adalah tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi, tujuan belajar ada yang eksplisit dan ada yang berbentuk instruksional”. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa tujuan belajar merupakan sesuatu yang ditetapkan untuk dapat merubah kebiasaan yang ada pada diri orang tersebut, yang tadinya memiliki sikap kurang baik menjadi lebih baik, yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar tidak lepas dengan yang namanya pembelajaran, karena pembelajaran itu sebuah proses dari belajar. Untuk itu, peneliti akan membahas pengertian pembelajaran menurut teori.

Menurut Pane, A & Dasopang, MD (2017, hlm. 337) menyatakan “Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar”.

Selain itu, Surya, M (2015, hlm. 111)” menyatakan “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Pendapat di atas hampir sama dengan pendapat Corey, 1986, hlm. 195 (dalam Sagala, S, 2014, hlm. 61) menyatakan “konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Menurut Majid, A (2014, hlm. 15) menyatakan “pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses perubahan interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik”. Pendapat ini sedikit berbeda dengan pendapat yang sebelumnya, menurut pendapat Majid tentang pembelajaran yaitu perubahan antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajarnya, dan anak dengan pendidik.

Menurut Rahyubi, H (2014, hlm. 6) menyatakan “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajar)”.
 Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan seseorang dengan disengaja untuk mendapatkan ilmu dan sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

b. Tujuan Pembelajaran

Menurut Nata (dalam Pane, A & Dasopang, M.D, 2017, hlm. 343) Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang dirumuskan oleh guru secara khusus yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh pendidik di dalam rencana pengajaran. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:
 - a) Secara khusus menyatakan perilaku yang akan dicapai.
 - b) Kondisi perubahan perilaku yang diharapkan dapat terjadi.
 - c) Secara spesifik menyatakan bahwa kriteria perubahan perilaku yang menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

Menurut Sanjaya, W (2014, hlm. 86) menjelaskan tentang merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Hal ini seperti dikemukakan Dick & Carey : *The instructional goal is statement that describes what is is that student will be able to do after they have completed instruction.* Dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran itu juga biasa diistilahkan dengan indikator hasil belajar. Artinya, apa hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Susanto, A (2013, hlm 89) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan

bekal kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik yang sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan SMP.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran umum merupakan tujuan pembelajaran yang telah disiapkan oleh pendidik dalam perencanaan pembelajaran, sedangkan tujuan pembelajaran khusus merupakan bentuk perubahan perilaku yang diterima sebagai hasil yang dicapai.

3. Model-model Pembelajaran

Belajar mengajar di dalam kelas akan lebih menyenangkan apabila kegiatan pembelajarannya menggunakan berbagai model pembelajaran, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan dengan sebuah pembelajaran.

Menurut Suherti, E & Rohimah, SM, (2016, hlm. 61) menyatakan “model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam model pembelajaran terdapat sintaks atau fase-fase pembelajaran”.

Selain itu model pembelajaran yang berkembang untuk membantu peserta didik agar berpikir kreatif dan inovatif yaitu model pembelajaran *discovery learning*, model pembelajaran *project based learning*, model pembelajaran inkuiri, dan model pembelajaran *problem based learning*. Model- model pembelajaran yaitu sebagai berikut :

a. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan memperoleh pengetahuan dengan cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para peserta didik sehingga

dapat merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi mereka untuk belajar, Brunner (dalam Suherti, E & Rohimah, SM, 2016, hlm. 53).

b. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Mulyasa, E., Iskandar, D & Aryani, W.D (2016, hlm 141) menyatakan “*Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman peserta didik dalam beraktivitas secara nyata”.

c. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses mencari atau menemukan. Peran peserta didik dalam strategi ini yaitu mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, pendidik hanya sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik untuk belajar (Majid, A, 2014, hlm. 173).

d. Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya (2014, hlm. 214) menyatakan “Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu model *problem based learning*. Berikut di bawah ini akan membahas secara rinci mengenai model *problem based learning*.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Rusman, 2016, hlm 145 (dalam Octaviana, 2018, hlm. 10) menyatakan bahwa *problem based learning* sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang betul-betul mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik dengan proses kerja kelompok yang sistematis sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut Barrow (dalam Murfiah, 2017, hlm. 143) menyatakan “Pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah”.

Menurut Mulyasa, E., Iskandar, D & Aryani, W.D (2016, hlm. 132) menyatakan sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual untuk merangsang peserta didik belajar. PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang secara inovatif dan revolusioner agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendikbud 2016 (dalam Suherti, E & Rohimah, S.M, 2016, hlm. 61) menyatakan sebagai berikut:

Pengertian *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Sanjaya (2014, hlm. 214) menyatakan “Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis masalah. Dalam model ini peserta didik belajar untuk memecahkan suatu masalah atau tantangan di dunia nyata melalui tahapan-tahapan pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran berbasis masalah dapat melatih peserta didik untuk belajar bagaimana ia bisa menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Dengan ini peserta didik dapat langsung terlibat dalam memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Maryati, I (2018, hlm. 66) menyatakan karakteristik *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan satu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Menurut Tan, 2000 (dalam Rusman, 2017, hlm. 336) Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Menurut Mulyasa, E., Iskandar, D & Aryani, W.D (2016, hlm. 133) Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu:

- 1) Konsep Dasar (*basic concept*). Dalam pembelajaran ini pendidik atau fasilitator diperlukan memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* didalam pembelajaran.
- 2) Pendefinisian Masalah (*defining the problem*). Fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan dalam kelompoknya.
- 3) Pembelajaran Mandiri (*self learning*). Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang dicari misalnya dari artikel tertulis di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.
- 4) Pertukaran Pengetahuan (*exchange knowledge*). Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya dan dapat dibantu fasilitator untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang di mana pendidik hanya sebagai fasilitator. Pendidik memberikan konsep dasar kepada peserta didik, kemudian pendidik menyampaikan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, setelah itu peserta didik mencari solusi dari masalah tersebut, setelah itu peserta didik berdiskusi bersama teman-temannya dan didampingi oleh pendidik. Pendidik berperan sebagai mengawasi jalan diskusi dan meluruskan jawaban yang kurang tepat.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Huda, 2015, hlm. 272 (dalam Murfiah, 2017, hlm. 144) menyatakan bahwa sintaks operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus, kemudian mendefinisikan suatu masalah. Mereka *membrain storming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka

mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang tidak mereka ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup, perpustakaan, *database*, *website*, masyarakat, dan observasi.
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa *mereview* apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam *review* pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses. tersebut.

Menurut Mulyasa, E., Iskandar, D & Aryani, W.D (2016, hlm. 134) mengemukakan bahwa prosedur pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Prosedur Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Orientasi peserta didik pada masalah.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan. • Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik.	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model, dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Menevaluasi hasil belajar/meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Menurut Polya, 1973 (dalam Priansa, D.J, 2015, hlm 190) mengemukakan langkah pokok dalam melaksanakan pembelajaran pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami Masalahnya. Masing-masing peserta didik mengerjakan latihan yang berbeda dengan teman sebelahnya.
- 2) Menyusun Rencana Penyelesaian. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk dapat mengidentifikasi masalah, kemudian mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Melaksanakan Rencana Penyelesaian tersebut. Peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan melihat contoh atau dari buku, dan bertanya pada pendidik.
- 4) Memeriksa Kembali Penyelesaian yang Telah Dilaksanakan. Peserta didik mengulang kembali atau memeriksa jawaban yang telah dikerjakan, kemudian peserta didik bersama pendidik dapat menyimpulkan dan dapat mempresentasikan di depan kelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* yaitu suatu tahapan untuk mencapai suatu pembelajaran. Langkah pertama, pendidik memberikan suatu fenomena yang di mana peserta didik akan mengobservasi masalah dari fenomena tersebut. Langkah kedua, pendidik menyampaikan permasalahannya dan peserta didik diminta untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya. Langkah ketiga, peserta didik mencari solusi untuk memecahkan permasalahannya dari berbagai sumber dan dibantu oleh pendidik dalam mengumpulkan informasi agar dapat memecahkan permasalahan tersebut. Langkah keempat, peserta didik diminta untuk menyajikan hasil dari suatu karya dalam bentuk laporan tertulis maupun nontulis. Langkah kelima, peserta didik mengulas apa yang telah mereka pelajari selama proses pengerjaan. Semua peserta didik yang berpartisipasi dalam proses tersebut diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka berdasarkan bimbingan dari pendidik, sekaligus melakukan refleksi.

d. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Adapun tujuan dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Trianto, 2017, hlm. 94 (dalam Octaviana, 2018, hlm. 11) adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah.
- 2) Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
- 3) Menjadi pembelajar yang mandiri.

Tujuan PBM adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah PBM juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir refleksi dan evaluatif, Rusman (2017, hlm. 341).

Menurut Sanjaya, W (2014, hlm. 216) menyatakan “tujuan yang ingin dicapai oleh strategi pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *problem based learning* yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis, membantu peserta didik agar terampil dalam memecahkan masalah, terampil dalam memaknai suatu informasi, dan bisa berdiskusi bersama temannya.

e. Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Mulyasa, E., Iskandar, D & Aryani, W.D (2016, hlm. 139) keuntungan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

- 2) Dalam situasi PBL, peserta didik dapat menggabungkan pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Menurut Ibrahim, 2015, hlm. 27 (dalam Octaviana, 2018, hlm. 13) kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran karena masalah yang menjadi fokus utama pembelajaran membuat kegiatan belajar menjadi bermakna.
- 2) Orientasi pembelajaran adalah investasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah, sehingga perhatian siswa terpusat pada masalah.
- 3) Pengetahuan bertahan lama, dapat diingat, bila dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh dengan sebagian model pembelajaran lain.
- 4) Dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan berpikir kritis.
- 5) Dapat membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi untuk bekerja secara tim sampai menemukan solusi.
- 6) Menjadikan peserta didik lebih mandiri.
- 7) Dapat membuat pelajaran lebih luas dan konkrit.

Menurut Suyadi (2015, hlm. 142) menjelaskan bahwa keunggulan strategi PBL bermuatan karakter antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan

kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.

- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksinya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan model *problem based learning* adalah model ini cukup bagus untuk peserta didik dalam memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, model ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya, peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, model ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru, bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam dunia nyata, bisa mengembangkan minat peserta didik dan mengembangkan konsep belajar secara terus menerus karena masalah tidak akan pernah selesai.

f. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kelemahan/kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Ibrahim, 2015, hlm. 27 (dalam Octaviana, 2018, hlm. 13), yaitu sebagai berikut:

- 1) Kapasitas siswa yang banyak membuat guru sulit untuk menerapkan model ini karena butuh perhatian dan bimbingan guru secara langsung selama penyelidikan.
- 2) Jika tidak disertai perencanaan yang matang, waktu akan terbuang sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien.
- 3) Tidak semua siswa dapat memahami pembelajaran dengan menggunakan model ini jika tidak disertai dengan petunjuk yang jelas dari guru.

Menurut Suyadi (2015, hlm. 143) selain memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
- 2) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
- 3) Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itupun belum cukup, karena sering sekali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *problem based learning* yaitu apabila peserta didik tidak memiliki minat yang tinggi atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa ia mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka akan enggan untuk mencoba karena takut salah. Jumlah peserta didik yang banyak membuat pendidik sulit dalam menerapkan model ini, karena butuh perhatian dan bimbingan pendidik secara langsung. Tidak semua peserta didik bisa belajar dengan model ini jika tidak disertai dengan petunjuk yang jelas dari pendidik. Proses pelaksanaan pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lebih lama, itupun belum tentu cukup, karena sering sekali peserta didik masih memerlukan waktu untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh pendidik. Tanpa sebuah pemahaman tentang mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dipelajari, maka mereka tidak akan bisa belajar apa yang ingin mereka pelajari, untuk itu pendidik perlu menjelaskan manfaat dari yang mereka pelajari.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono, Agus, 2014, hlm. 5 (dalam Agustina, R, 2016, hlm. 18) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Menurut Rusman (2015, hlm. 67) menyatakan "Hasil Belajar adalah sejumlah pengalokman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik". Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Menurut Sudjana, 1989, hlm. 39 (dalam Susanto, 2016, hlm. 15) menyatakan "hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan". Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Nasution, 1982, hlm. 25 (dalam Supardi, 2015, hlm. 2) menyatakan "keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar".

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan dan memberikan perubahan dalam perilaku peserta didik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, 2003, hlm. 54 (dalam Pratiwi, 2018, hlm. 12) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
 - a) Faktor jasmaniah yang berkenaan dengan faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis yang berkenaan dengan intelegensi, bakat motivasi dan kematangan.
 - c) Faktor kesiapan, yang berkenaan dengan kesiapan jasmani dan rohani.
- 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)
 - a) Faktor keluarga yang berkenaan dengan cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b) Faktor sekolah yang berkenaan dengan metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat yang berkenaan dengan kesiapan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi, 2008, hlm. 24 (dalam Rusman, 2015, hlm. 67) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.
 - b) Faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kemampuan psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor intelektual (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan nalar siswa.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain.
 - b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang berhubungan dengan kesiapan jasmani dan rohani, sedangkan faktor yang berasal dari luar yaitu hubungan antar keluarga.

c. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila mencapai indikator dan tujuan suatu pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dilihat dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom (dalam Sudjana, 2016, hlm. 22) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu:

- 1) Aspek kognitif penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yakni:
 - a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
 - b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
 - c) Penggunaan / penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
 - d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
 - e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
 - f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.
- 2) Aspek Afektif
 Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.
- 3) Aspek Psikomotorik
 Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan,

perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Menurut Djamarah (dalam Supardi, 2015, hlm. 5) untuk mengetahui keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa.

- 1) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
- 2) Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Adapun menurut Moore, 2014 (dalam Ricardo, 2017, hlm.

85), ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, yaitu *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement*, dan *creative movement*.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bloom dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan untuk melihat hasil belajar peserta didik pada penelitian ini yaitu menggunakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Rinciannya sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- 2) Pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran matematika.
- 3) Penerapan kemampuan yang tepat untuk memilih konsep dalam menyelesaikan pembelajaran.
- 4) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.
- 5) Kemampuan untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh pendidik.
- 6) Kemampuan dalam merespon materi pembelajaran yang telah dipelajari.

6. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Menurut Dienes (dalam Amir, 2014, hlm. 73) menyatakan bahwa setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada peserta didik dalam bentuk-bentuk kongkret.

Menurut Amir (2014, hlm. 73) Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari, cerdas, terampil, mampu memahami dengan baik bahan yang diajarkan.

Menurut Hans Freudental dalam Marsigit, 2008 (dalam Susanto, 2013, hlm. 189) menyatakan bahwa:

Matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Dengan demikian, matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut. Pada hakikatnya matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Soejadi, 2000, hlm. 11 (dalam Leonard & Ningrum, 2014, hlm. 164) menyatakan “Matematika adalah suatu ilmu yang memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir deduktif”.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang setiap konsepnya harus disajikan dalam bentuk kongkret, agar peserta didik memperoleh pengetahuan tentang matematika dengan baik. Pembelajaran matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, karena matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Depdiknas, 2006, hlm. 417 (dalam Octaviana, 2018, hlm. 19) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menyusun bukti atau menyusun gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan *symbol*, *table*, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, seperti memiliki rasa ingin tahu, minat untuk mempelajari matematika, sikap ulet dan percaya diri.

Dalam dokumen Standar Kompetensi mata pelajaran matematika untuk satuan SD dan MI pada kurikulum 2006 (dalam Amir, 2014, hlm. 76) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah:

- 1) Memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakan dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memahami bangun datar dan bangun ruang sederhana, unsur-unsur dan sifat-sifatnya, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- 3) Memahami konsep ukuran dan pengukuran berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, debit, serta mengaplikasikan dalam pemecahan masalah sehari-hari.
- 4) Memahami konsep ukuran dan pengukuran berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, debit, serta mengaplikasikan dalam pemecahan masalah sehari-hari.
- 5) Memahami konsep pengumpulan data, penyajian data dengan tabel, gambar dan grafik (diagram), mengurutkan data, rentangan data, rerata hitung, modus, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.
- 6) Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan.
- 7) Memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa tujuan pembelajaran matematika yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep. Memecahkan masalah dengan cara memahami masalah, mengomunikasikan masalah dengan simbol, tabel, diagram, agar bisa

memperjelas masalah. Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Dalam Amir (2014, hlm. 76) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran matematika SD adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral

Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan yang selalu menghubungkan suatu topik sebelumnya yang menjadi prasyarat untuk mempelajari topik matematika berikutnya. Topik baru yang dipelajari merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya. Pemberian konsep dimulai dengan benda-benda konkrit kemudian konsep itu diajarkan kembali dengan bentuk pemahaman yang lebih abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum digunakan dalam matematika.

2) Pembelajaran matematika bertahap

Materi pelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep yang sederhana, sampai kepada konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang konkret, dilanjutkan ke semi konkret dan akhirnya menuju konsep abstrak.

3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif

Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental siswa maka pada pembelajaran matematika di SD digunakan pendekatan induktif. Contoh: Pada materi bangun datar dan bangun ruang. Pengenalannya tidak dimulai dari definisi, tetapi dimulai dengan memperhatikan contoh-contoh dari bangun tersebut dan mengenal namanya. Menentukan sifat-sifat yang terdapat pada bangun tersebut sehingga didapat pemahaman konsepnya.

4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar jika didasarkan kepada pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya.

5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna

Pembelajaran secara bermakna merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan. Dalam pembelajaran bermakna siswa mempelajari matematika mulai dari proses terbentuknya suatu konsep kemudian berlatih menerapkan dan memanipulasi konsep-konsep tersebut pada situasi baru. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa terhindar dari verbalisme. Karena dalam setiap hal yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran ia memahaminya mengapa dilakukan dan bagaimana melakukannya. Oleh karena itu akan tumbuh kesadaran tentang pentingnya belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Pengaruhnya dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Di bawah ini penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ana Octaviana Universitas Pendidikan Indonesia (2018), dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Penelitian ini hanya berlangsung dua siklus diantaranya: siklus pertama, diperoleh 23 peserta didik dari 36 peserta didik atau 63,8 % peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar matematika dengan kriteria daya serap ≥ 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran matematika. Siklus kedua, didapatkan peningkatan pada siklus dua dilihat

dari hasil ketuntasan belajar matematika peserta didik menjadi 86 % dari 63,8 % perolehan hasil ketuntasan belajar peserta didik pada siklus satu. Hasil belajar matematika pada siklus dua dinilai sudah sangat baik.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Anna Rosita Universitas Pasundan (2018), dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (siklus I mencapai nilai 2.8 atau 70%, siklus II mencapai nilai 3.45 atau 86.25%, siklus III mencapai nilai 3.7 atau 92.5%). Kedua, adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran (siklus I mencapai nilai 2.82 atau 70.5%, siklus II mencapai nilai 3.48 atau 87%, siklus III mencapai nilai 3.87 atau 96.75%). Ketiga, adanya peningkatan hasil belajar (siklus I mencapai 38%, siklus II mencapai 70.5%, dan siklus III mencapai 85,3%). Keempat, adanya peningkatan sikap peduli siswa (siklus I 42.64%, siklus II 63.24% dan siklus III 80%). Hal ini terjadi karena adanya perbaikan di setiap siklus sehingga proses pembelajaran membaik dari siklus satu ke siklus sebelumnya, berimplikasi terhadap ketercapaiannya tujuan penelitian karena peningkatan hasil belajar peserta didik dari setiap siklusnya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Delia Nurul Fauziah Universitas Pendidikan Indonesia (2016), dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik dari setiap siklusnya. Peningkatannyapun sangat signifikan. Pada siklus satu 35,3 % peserta didik yang lulus dengan kriteria ketuntasan minimal, siklus dua sebanyak 64,7 % kemudian pada siklus tiga 100% siswa lulus kriteria ketuntasan minimal. Kenaikan ini menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari setiap siklusnya. Hal ini terjadi karena adanya perbaikan di setiap siklus sehingga proses pembelajaran membaik dari siklus satu ke siklus sebelumnya, berimplikasi terhadap ketercapaiannya tujuan penelitian karena peningkatan hasil belajar peserta didik dari setiap siklusnya.

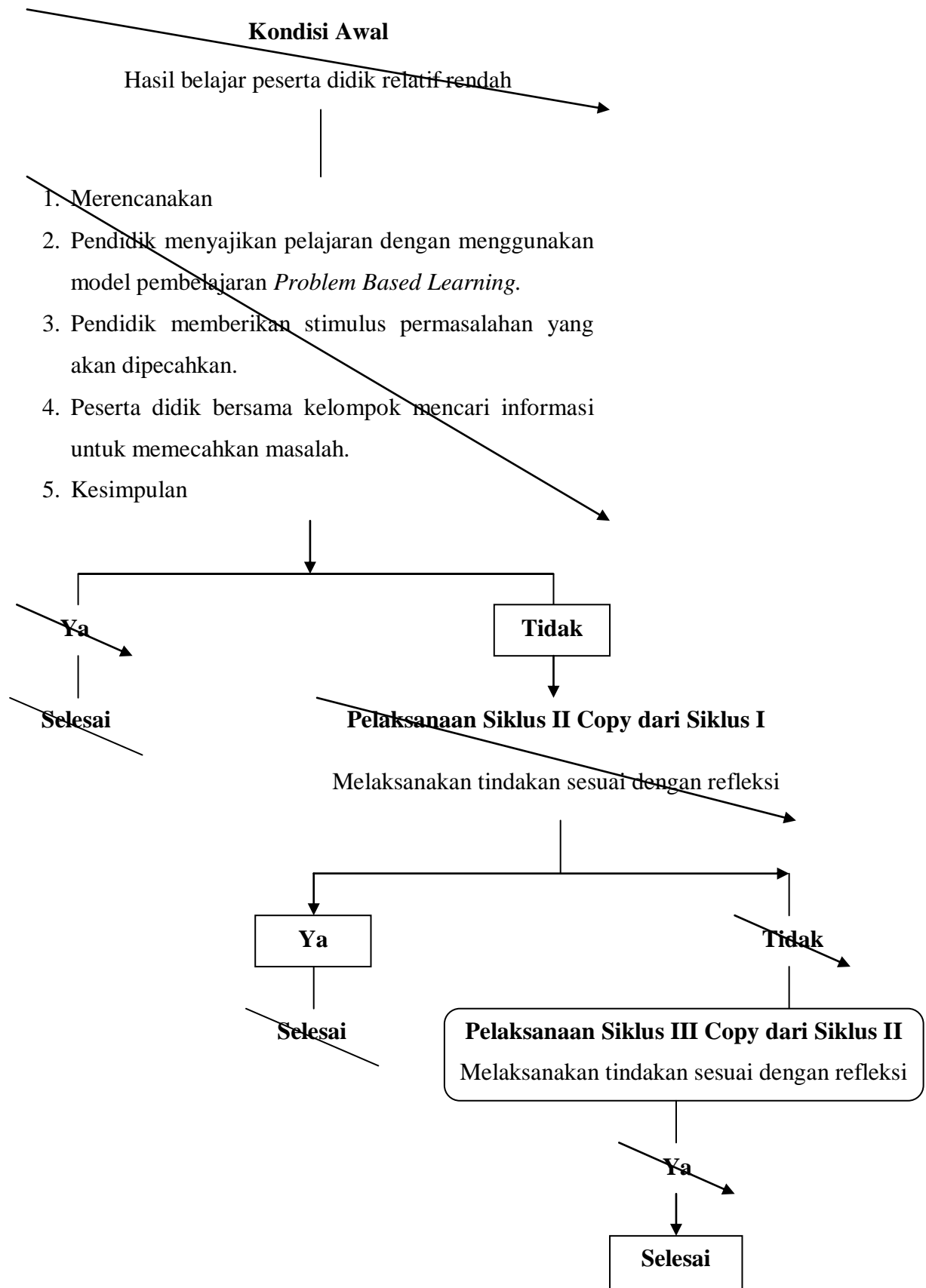
Dari ketiga penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bisa menumbuhkan inisiatif peserta didik, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berdasarkan kondisi awal hasil belajar peserta didik kelas VI A SDN 223 Bhakti Winaya pada pembelajaran matematika. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik selama ini cenderung menggunakan buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran terpusat pada pendidik dan aktivitas peserta didik di kelas hanya mendengarkan dan mencatat pada saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran matematika yang berlangsung cenderung pasif dalam proses pembelajaran, itu terjadi karena aktivitas peserta didik didalam kelas hanya mendengarkan dan mencatat. Sehingga beberapa peserta didik menuruti jawaban temannya yang sudah diklarifikasi kebenarannya oleh pendidik. Bahkan, kebanyakan peserta didik tidak mampu memecahkan masalah sehingga memilih untuk tidak menjawab pertanyaan yang menjadi bagian dari masalah.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini , peserta didik didorong untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bisa menumbuhkan inisiatif peserta didik, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok, serta hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak akan merasa jenuh dan bosan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan dimana dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang diakui kebenarannya yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu oleh penulis. Asumsi dalam penelitian merupakan suatu anggapan yang menjadi dasar sebuah pikiran dan tindakan dalam melakukan penelitian. Asumsi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mencapai tujuan belajar diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.

Asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Model Pembelajaran *Problem based learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.
- b. Model Pembelajaran *Problem based learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik meningkatkan hasil belajarnya.
- c. Hasil belajar dalam suatu pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik bervariasi.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 99) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Hipotesis penelitian ini merupakan kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian, penulisan rinci hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan perencanaan pembelajaran yang disusun pada pembelajaran matematika di kelas VI A SDN 223 Bhakti Winaya.
- b. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran matematika di kelas VI A SDN 223 Bhakti Winaya.
- c. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di kelas VI A SDN 223 Bhakti Winaya.